

Stimulasi perkembangan kognitif dan motorik dalam meningkatkan literasi warna anak usia dini melalui permainan edukatif dan mewarnai

Dwi Ivayana Sari^{1*}, Milawati², Nabila Dwi Agustin¹, Anni Nuril Kamila¹

¹STKIP PGRI Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Terbuka, Jawa Timur, Indonesia

*Author korespondensi: dwiivayanasari@stkipgri-bkl.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i2.32>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 09-02-2026

Revisi: 13-02-2026

Diterima: 14-02-2026

Terbit: 24-02-2026

Kata kunci:

literasi warna;
anak usia dini;
mewarnai;
permainan edukatif;
stimulasi.

ABSTRAK

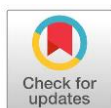
Tujuan: kegiatan ini untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini dalam mengenal dan membedakan warna dasar, mengembangkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas mewarnai dan permainan mencocokkan warna, serta meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak melalui pembelajaran berbasis permainan edukatif dengan media konkret yang sederhana dan aplikatif.

Metode: kegiatan ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis bermain pada 20 anak usia 3-4 tahun. Data diperoleh melalui observasi dan dianalisis secara deskriptif untuk menilai perkembangan kognitif, motorik halus, dan kemandirian anak.

Hasil: menunjukkan bahwa kemampuan mengenal dan membedakan warna dasar berkembang dengan baik, terutama melalui penggunaan media konkret pada permainan. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung peningkatan motorik halus serta kemandirian dan kepercayaan diri anak dalam mengikuti pembelajaran berbasis permainan.

Kesimpulan: kegiatan ini efektif menstimulasi kemampuan mengenal warna, mengembangkan motorik halus, serta meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak melalui pembelajaran berbasis permainan edukatif.

Kontribusi: kegiatan ini memberikan kontribusi berupa model pembelajaran sederhana, murah, dan aplikatif berbasis permainan edukatif yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, motorik halus, serta kemandirian anak usia dini.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan keterampilan anak sebelum memasuki jenjang

pendidikan dasar (Nurachadijat & Selvia, 2023). PAUD dirancang untuk memberikan stimulasi menyeluruh melalui kegiatan bermain yang edukatif, interaktif, dan menyenangkan, dengan tetap mengacu pada kurikulum dan kebijakan pendidikan nasional (D. Rahmawati et al., 2025). Prinsip *learning by playing* menegaskan bahwa anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Musthofiyyah et al., 2025). Oleh karena itu, PAUD berperan strategis dalam mengembangkan aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan emosional anak secara terpadu.

Secara teoritis, perkembangan anak usia dini mencakup aspek kognitif dan motorik yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Wisudaningsih et al., 2025). Piaget & Inhelder (1969) menjelaskan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mampu mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristik tertentu, termasuk warna. Kemampuan mengenal dan membedakan warna merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif awal yang penting sebagai dasar literasi visual (Hidayana et al., 2024; R. Rahmawati & Sumo, 2025). Sementara itu, kegiatan seperti mewarnai terbukti tidak hanya membantu pengenalan warna, tetapi juga mengembangkan motorik halus melalui koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerakan (Junaeni et al., 2025). Selain itu, Vygotsky (1967) menekankan pentingnya interaksi sosial dan permainan dalam proses belajar anak, di mana pengalaman konkret dan aktivitas kolaboratif mempercepat pemahaman konsep.

Meskipun secara konseptual integrasi perkembangan kognitif dan motorik telah banyak dibahas dalam literatur (Adatul'aisy et al., 2023; Nurulita & Aziz, 2024; Shi & Feng, 2022), praktik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata antara teori dan implementasi. Secara teoritis, pembelajaran anak usia dini seharusnya bersifat holistik dan terintegrasi, di mana aspek kognitif, motorik, bahasa, serta sosial-emosional dikembangkan secara bersamaan melalui aktivitas bermain yang bermakna (Wahyudi et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di beberapa lembaga PAUD masih cenderung parsial dan terfokus pada satu aspek perkembangan tertentu. Di banyak satuan PAUD, stimulasi motorik sering kali lebih dominan karena dianggap lebih mudah diamati dan dinilai, misalnya melalui kegiatan menggambar, menempel, atau aktivitas fisik lainnya (Adam et al., 2024). Sementara itu, stimulasi kognitif, termasuk pengenalan konsep dasar seperti warna, sering belum dirancang secara sistematis dan terintegrasi dengan aktivitas motorik tersebut. Kegiatan mewarnai, misalnya, kadang hanya diposisikan sebagai aktivitas pengisi waktu tanpa arahan konseptual yang jelas terkait penguatan kemampuan klasifikasi, pengenalan, dan penyebutan warna. Akibatnya, anak melakukan aktivitas secara mekanis tanpa optimalisasi proses berpikir.

Di PAUD Desa Klampis Timur, pembelajaran cenderung lebih menekankan aspek motorik, sementara stimulasi kognitif, khususnya dalam pengenalan warna, belum terintegrasi secara optimal. Keterbatasan media pembelajaran yang edukatif dan jumlah tenaga pendidik yang terbatas menjadi kendala utama. Akibatnya, proses pembelajaran kurang variatif dan belum sepenuhnya memaksimalkan potensi anak dalam memahami konsep warna secara bermakna. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang sederhana, kontekstual, dan mudah diterapkan sesuai dengan keterbatasan yang ada. Integrasi kegiatan mewarnai dengan permainan mencocokkan tutup botol berwarna merupakan alternatif solusi yang relevan. Kegiatan mewarnai memberikan stimulasi visual sekaligus melatih ketelitian dan kreativitas, sedangkan permainan

mencocokkan warna melalui media konkret seperti tutup botol memungkinkan anak belajar secara aktif, interaktif, dan menyenangkan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori perkembangan anak dan praktik pembelajaran di lapangan.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini dalam mengenal dan membedakan warna dasar; mengembangkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas mewarnai dan permainan mencocokkan warna; meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak melalui pembelajaran berbasis permainan edukatif. Kontribusi yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah tersedianya model pembelajaran sederhana, murah, dan aplikatif yang dapat diterapkan oleh guru PAUD dengan keterbatasan sarana. Selain memberikan dampak langsung terhadap peningkatan literasi warna anak, kegiatan ini juga memperkuat praktik pembelajaran berbasis bermain yang integratif antara aspek kognitif dan motorik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal PAUD di Desa Klampis Timur, tetapi juga dapat menjadi referensi praktis bagi lembaga PAUD lain dengan karakteristik serupa.

Metode

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif. Pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis bermain (*learning by playing*) yang mengintegrasikan stimulasi kognitif dan motorik melalui aktivitas sederhana, konkret, dan kontekstual. Kegiatan dirancang secara terstruktur namun tetap fleksibel menyesuaikan karakteristik anak usia dini. Subjek kegiatan adalah 20 anak Kelompok Bermain (KB) di PAUD Kartini Desa Klampis Timur, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Anak-anak berada pada rentang usia 3-4 tahun dengan karakteristik perkembangan yang beragam. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas PAUD dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan guru kelas, mengidentifikasi kemampuan awal anak dalam mengenal warna, serta menyiapkan media pembelajaran berupa lembar gambar untuk diwarnai, contoh hasil pewarnaan, papan kardus berwarna, dan tutup botol dengan warna dasar (merah, kuning, biru, dan hijau). Tahap pelaksanaan dilakukan melalui dua bentuk kegiatan utama. Pertama, kegiatan mewarnai gambar dengan contoh warna. Anak diberikan lembar gambar yang telah dilengkapi contoh hasil pewarnaan, kemudian diminta meniru pewarnaan sesuai contoh tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan observasi, mengenal dan menyebutkan warna, serta mengembangkan koordinasi mata-tangan dan motorik halus. Kedua, permainan mencocokkan tutup botol berwarna. Anak diminta mencocokkan tutup botol dengan warna yang sesuai pada papan kardus yang telah disediakan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman konsep warna melalui media konkret sekaligus melatih keterampilan motorik halus melalui aktivitas memegang dan menempatkan benda secara tepat.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi perkembangan anak dengan indikator meliputi kemampuan mengenal dan membedakan warna dasar, kemampuan menyebutkan warna, ketepatan dalam menggunakan atau mencocokkan

warna, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan sistem penilaian berbintang, yaitu Bintang 1 (Kurang Baik), Bintang 2 (Cukup Baik), Bintang 3 (Baik), dan Bintang 4 (Sangat Baik). Melalui prosedur tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas integrasi kegiatan mewarnai dan permainan mencocokkan warna dalam menstimulasi perkembangan kognitif dan motorik anak usia dini.

Hasil dan pembahasan

Hasil kemampuan anak dalam kegiatan mewarnai gambar dengan contoh warna menunjukkan variasi pencapaian pada aspek membedakan warna, menyebutkan warna, dan ketepatan mewarnai (Gambar 1). Data yang tertera pada Tabel 1 menggambarkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengenali dan menyebutkan warna dasar dengan kategori cukup baik hingga baik, namun ketepatan dalam mengaplikasikan warna sesuai contoh masih menunjukkan hasil yang beragam, dengan beberapa anak mengalami kesulitan dalam kontrol motorik halus saat mewarnai.

Tabel 1 hasil kegiatan mewarnai gambar dengan contoh warna

No	Nama anak	Membedakan warna	Menyebutkan warna	Ketepatan mewarnai
1	Fattah	Cukup baik	Cukup baik	Kurang baik
2	Febryan	Baik	Baik	Cukup baik
3	Icha	Baik	Baik	Kurang baik
4	Giska	Cukup baik	Cukup baik	Kurang baik
5	Shakilla A.	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
6	Zahra	Baik	Baik	Cukup baik
7	Isol	Baik	Baik	Cukup baik
8	Aab	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
9	Vino	Baik	Baik	Cukup baik
10	Arif	Baik	Baik	Kurang baik
11	Sultan	Baik	Baik	Cukup baik
12	Alifa	Baik	Baik	Cukup baik
13	Shakilla B.	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
14	Zaki	Cukup baik	Cukup baik	Kurang baik
15	Gilang	Cukup baik	Cukup baik	Kurang baik
16	Aisyah	Baik	Baik	Cukup baik
17	Al	Cukup baik	Cukup baik	Kurang baik
18	Reza	Cukup baik	Cukup baik	Kurang baik
19	Haura	Cukup baik	Cukup baik	Kurang baik
20	Ali	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik

Sumber: data primer, diolah

Tabel 1 menunjukkan hasil pengamatan terhadap kemampuan 20 anak dalam kegiatan mewarnai gambar dengan contoh warna, yang dinilai berdasarkan tiga aspek: membedakan warna, menyebutkan warna, dan ketepatan mewarnai. Pada aspek membedakan warna, sebanyak 9 anak (45%) dikategorikan Baik dalam kemampuan membedakan warna, sementara 11 anak (55%) berada pada kategori Cukup Baik. Ini menunjukkan sebagian besar anak sudah mampu mengenali perbedaan warna dasar dengan cukup baik, meskipun ada variasi tingkat ketepatan dan konsistensi pengenalan warna di

antara mereka. Pada aspek menyebutkan warna, hasilnya sama seperti pada kemampuan membedakan warna, yaitu 9 anak (45%) dalam kategori Baik dan 11 anak (55%) dalam kategori Cukup Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari anak-anak sudah mampu secara aktif menyebutkan warna dengan tepat, sementara sisanya masih perlu pendampingan untuk meningkatkan kemampuan verbal mengenal warna.

Pada aspek ketepatan mewarnai, 11 anak (55%) berada pada kategori Cukup Baik, sedangkan sisanya, 9 anak (45%), masuk dalam kategori Kurang Baik. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak mampu mengaplikasikan warna sesuai contoh dengan tingkat ketelitian yang cukup, meskipun masih ada sejumlah anak yang mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan sehingga ketepatan mewarnai belum optimal. Secara keseluruhan, data pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa kegiatan mewarnai dengan contoh warna telah berhasil membangun dasar kemampuan pengenalan warna dan verbal anak dengan baik. Namun, ketepatan motorik halus dalam mewarnai masih memerlukan perhatian dan stimulasi tambahan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.



Gambar 1 hasil kerja siswa dalam kegiatan mewarnai dengan contoh

Sumber: data primer

Hasil kegiatan permainan tutup botol warna menunjukkan pencapaian positif pada kemampuan anak dalam membedakan warna, mencocokkan warna, serta kemandirian saat bermain (Gambar 2). Data pada Tabel 2 memperlihatkan sebagian besar anak berada pada kategori Baik dalam aspek membedakan dan mencocokkan warna, sekaligus menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup baik hingga baik selama pelaksanaan aktivitas ini.

Tabel 2 hasil kegiatan permainan tutup botol warna

No	Nama anak	Membedakan warna	Mencocokkan warna	Kemandirian bermain
1	Fattah	Baik	Cukup baik	Baik
2	Febryan	Baik	Baik	Baik
3	Icha	Baik	Baik	Cukup baik
4	Giska	Baik	Baik	Cukup baik

No	Nama anak	Membedakan warna	Mencocokkan warna	Kemandirian bermain
5	Shakilla A.	Baik	Baik	Baik
6	Zahra	Baik	Baik	Baik
7	Isol	Baik	Baik	Baik
8	Aab	Baik	Cukup baik	Cukup baik
9	Vino	Baik	Baik	Cukup baik
10	Arif	Cukup baik	Baik	Cukup baik
11	Sultan	Baik	Baik	Cukup baik
12	Alifa	Baik	Baik	Cukup baik
13	Shakilla B.	Baik	Cukup baik	Baik
14	Zaki	Cukup baik	Baik	Baik
15	Gilang	Cukup baik	Baik	Baik
16	Aisyah	Baik	Baik	Cukup baik
17	Al	Baik	Baik	Baik
18	Reza	Cukup baik	Baik	Baik
19	Haura	Baik	Baik	Cukup baik
20	Ali	Cukup baik	Baik	Baik

Sumber: data primer, diolah



Gambar 2 kegiatan permainan tutup botol warna

Sumber: data primer

Berdasarkan Tabel 2, kegiatan permainan mencocokkan tutup botol berwarna menunjukkan peningkatan capaian anak dibandingkan dengan kegiatan mewarnai gambar dengan contoh warna. Pada aspek membedakan warna, sebanyak 15 anak (75%) berada pada kategori Baik, sedangkan 5 anak (25%) berada pada kategori Cukup Baik. Tidak ada anak yang masuk kategori Kurang Baik, menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengenali perbedaan warna dengan tepat melalui media konkret. Pada aspek mencocokkan warna, 17 anak (85%) berada pada kategori Baik dan 3 anak (15%) pada kategori Cukup Baik. Hasil ini memperlihatkan bahwa penggunaan media manipulatif nyata memudahkan anak dalam melakukan klasifikasi warna secara akurat.

Pada aspek kemandirian bermain, 11 anak (55%) berada pada kategori Baik, sedangkan 9 anak (45%) berada pada kategori Cukup Baik. Anak-anak terlihat lebih percaya

diri dan antusias dalam menyelesaikan permainan, menunjukkan peningkatan kemandirian dibandingkan kegiatan mewarnai. Secara keseluruhan, kegiatan permainan tutup botol berwarna terbukti lebih efektif dibandingkan kegiatan mewarnai dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak, terutama dalam membedakan dan mencocokkan warna, sekaligus mendukung pengembangan kemandirian dan motivasi belajar anak usia dini.

Kegiatan mewarnai gambar

Hasil dari kegiatan mewarnai gambar dengan contoh warna menunjukkan bahwa anak-anak telah mencapai tingkat kemampuan pengenalan warna yang cukup baik. Aspek membedakan warna dan menyebutkan warna menunjukkan bahwa hampir setengah dari anak-anak mampu mengenali dan menyebutkan warna dasar dengan tepat, sedangkan sisanya membutuhkan pendampingan tambahan. Temuan ini sejalan dengan teori Piaget & Inhelder (1969) yang menyatakan bahwa anak usia praoperasional mulai mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan ciri tertentu, termasuk warna. Dengan demikian, kegiatan mewarnai dapat menjadi media efektif untuk melatih kognisi visual dan kemampuan verbal anak pada tahap perkembangan ini.

Meski demikian, pada aspek ketepatan mewarnai, sebagian besar anak masih berada pada kategori Cukup Baik, dan sebagian lainnya masuk kategori Kurang Baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak mengenali warna, penerapan warna pada gambar masih dipengaruhi oleh keterbatasan koordinasi motorik halus dan kontrol tangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Susanto (2017); Qomariah et al. (2025), yang menekankan bahwa aktivitas mewarnai tidak hanya melatih pengenalan warna, tetapi juga keterampilan motorik halus dan ketelitian.

Kegiatan mewarnai dengan contoh warna telah berhasil menstimulasi perkembangan kognitif anak dalam pengenalan warna dan kemampuan verbal. Namun, keterbatasan dalam ketepatan mewarnai menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan kognitif dan keterampilan motorik halus anak, sehingga perlu dukungan tambahan berupa latihan koordinasi mata-tangan dan bimbingan lebih intensif dari guru. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Hurlock (2013); Adam et al. (2024) bahwa stimulasi yang tepat dan berulang pada usia dini dapat memperkuat penguasaan konsep dasar dan keterampilan motorik. Dengan demikian, kegiatan mewarnai tetap penting sebagai bagian dari strategi pembelajaran PAUD, tetapi efektivitasnya dapat ditingkatkan jika dipadukan dengan media atau permainan yang lebih interaktif dan konkret, yang tidak hanya menstimulasi pengenalan warna tetapi juga memperkuat keterampilan motorik halus secara bersamaan.

Kegiatan permainan tutup botol warna

Hasil kegiatan permainan mencocokkan tutup botol berwarna menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengenali dan membedakan warna dasar dengan lebih mudah dan tepat. Aktivitas ini memanfaatkan media konkret yang dapat dilihat dan disentuh, sehingga anak-anak dapat melakukan klasifikasi warna secara akurat. Temuan ini sejalan dengan teori Piaget & Inhelder (1969) yang menyatakan bahwa anak usia praoperasional belajar lebih efektif melalui benda konkret dan pengalaman langsung. Dengan demikian, permainan ini menjadi media yang efektif untuk menstimulasi kemampuan kognitif anak dalam pengenalan dan pemahaman warna dasar.

Selain stimulasi kognitif, permainan tutup botol juga mendorong perkembangan motorik halus. Anak-anak dituntut untuk memegang, menekan, dan menempatkan tutup

botol sesuai warna yang benar, sehingga koordinasi tangan-mata dan kontrol gerakan halus mereka terlatih. Temuan ini mendukung penelitian Susanto (2017); Aini et al. (2024), yang menekankan bahwa aktivitas manipulatif dapat melatih ketelitian, keterampilan motorik halus, dan kemampuan mengontrol gerakan tangan. Dari sisi kemandirian dan kepercayaan diri, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan kegiatan mewarnai. Mereka mampu menyelesaikan permainan dengan lebih percaya diri dan antusias, serta lebih sedikit bergantung pada arahan guru. Hal ini konsisten dengan pandangan Vygotsky (1967); Febriantini et al. (2025) bahwa interaksi sosial dan permainan yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus menumbuhkan kemandirian anak.

Kegiatan permainan tutup botol berwarna terbukti lebih efektif dibandingkan kegiatan mewarnai dalam menstimulasi perkembangan kognitif, motorik halus, dan kemandirian anak. Aktivitas ini tidak hanya mempermudah anak mengenal dan mencocokkan warna, tetapi juga memperkuat keterampilan koordinasi, ketelitian, serta membangun rasa percaya diri. Oleh karena itu, permainan berbasis media konkret dapat menjadi strategi penting dalam pembelajaran PAUD untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak secara simultan.

Hasil kegiatan mewarnai gambar dan permainan tutup botol berwarna secara keseluruhan menunjukkan ketercapaian tujuan pengabdian yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan tujuan pertama, yaitu menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini dalam mengenal dan membedakan warna dasar, kedua kegiatan ini memberikan kontribusi yang positif. Pada kegiatan mewarnai, anak-anak telah mampu mengenali dan menyebutkan warna dengan kategori cukup baik hingga baik. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi visual melalui contoh warna membantu anak memahami konsep warna dasar. Namun, hasil pada permainan tutup botol menunjukkan capaian yang lebih optimal dalam membedakan dan mencocokkan warna. Penggunaan media konkret memungkinkan anak melakukan klasifikasi warna secara langsung dan aktif, sehingga pemahaman konsep warna menjadi lebih kuat dan bermakna.

Tujuan kedua, yaitu mengembangkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas mewarnai dan permainan mencocokkan warna, juga tercermin dalam hasil kegiatan. Pada aktivitas mewarnai, anak dilatih mengontrol gerakan tangan saat mengaplikasikan warna sesuai contoh. Meskipun sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam ketepatan mewarnai, kegiatan ini tetap memberikan stimulasi penting terhadap koordinasi mata dan tangan serta ketelitian. Sementara itu, permainan tutup botol berwarna melibatkan gerakan memegang, mengarahkan, dan menempatkan benda kecil sesuai warna yang tepat. Aktivitas manipulatif ini memperkuat koordinasi motorik halus secara lebih dinamis dan interaktif. Dengan demikian, kedua kegiatan saling melengkapi dalam mendukung perkembangan motorik halus anak.

Tujuan ketiga, yaitu meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak melalui pembelajaran berbasis permainan edukatif, terlihat lebih menonjol pada kegiatan permainan tutup botol. Anak-anak tampak lebih percaya diri dan antusias dalam menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan guru. Proses belajar yang dikemas dalam bentuk permainan menciptakan suasana menyenangkan dan tidak menekan, sehingga anak lebih berani mencoba dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dibandingkan dengan kegiatan

mewarnai yang cenderung membutuhkan arahan lebih intensif, permainan memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas bagi anak untuk belajar secara aktif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi antara aktivitas mewarnai dan permainan mencocokkan warna merupakan strategi yang efektif dalam mencapai tujuan pengabdian. Kegiatan mewarnai berperan dalam membangun dasar pengenalan warna dan melatih ketelitian, sedangkan permainan tutup botol berwarna lebih optimal dalam memperkuat pemahaman konsep warna, mengembangkan motorik halus secara aktif, serta meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak. Integrasi kedua pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis permainan edukatif dengan media konkret sangat relevan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, motorik, dan sosial-emosional anak usia dini.

Kesimpulan

Stimulasi perkembangan anak usia dini melalui kegiatan mewarnai gambar dan permainan tutup botol berwarna menunjukkan capaian yang positif dan relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini berhasil menstimulasi perkembangan kognitif anak dalam mengenal dan membedakan warna dasar. Aktivitas mewarnai membantu anak mengenali dan menyebutkan warna melalui contoh visual, sementara permainan tutup botol berwarna memperkuat kemampuan membedakan dan mencocokkan warna secara lebih konkret dan interaktif. Media manipulatif yang digunakan dalam permainan terbukti lebih efektif dalam membantu anak memahami konsep warna secara lebih akurat dan bermakna.

Kegiatan ini bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Aktivitas mewarnai melatih koordinasi mata dan tangan serta ketelitian dalam mengaplikasikan warna, meskipun masih diperlukan latihan lanjutan untuk meningkatkan ketepatan. Sementara itu, permainan mencocokkan tutup botol memberikan stimulasi motorik halus yang lebih dinamis melalui aktivitas memegang, mengarahkan, dan menempatkan benda sesuai warna, sehingga memperkuat kontrol gerakan tangan anak. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak melalui pembelajaran berbasis permainan edukatif. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas, terutama pada kegiatan permainan yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Integrasi antara kegiatan mewarnai dan permainan mencocokkan warna merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif, motorik halus, serta aspek sosial-emosional anak usia dini. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, konkret, dan bermakna di lingkungan PAUD, serta dapat menjadi alternatif model stimulasi perkembangan anak yang aplikatif dan mudah diterapkan oleh pendidik.

Daftar pustaka

- Adam, G., Divan, S., & Taran, E. G. M. (2024). Analisis Prioritas Stimulasi Motorik Halus dan Kasar Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Penyebab dan Implikasi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 34–43. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss4.1192>
- Adatul'aisy, R., Puspita, A., Abelia, N., Apriliani, R., & Noviani, D. (2023). Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 82–93. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.631>
- Aini, A., Pebrianti, P., Sari, P., Arani Ananda, N., Surya Amanda, R., & Sherly Utami, W. (2024). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan

- Permainan Kolase Loose Part. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 595–605. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1395>
- Febriantini, A., Salsabila, A. F., Naila, N. shofi, & Emilia, E. (2025). Peran Guru PAUD dalam Menumbuhkan Kepemimpinan dan Kemandirian Anak melalui Aktivitas Bermain dan Belajar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(2), 137–143. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i2.101>
- Hidayana, D., Izzah, I., & Kiromi, I. H. (2024). Peningkatan Kemampuan Anak dalam Mengenal Warna dengan Menggunakan Media Balok pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 5(2), 1097–1104. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1002>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Junaeni, E. S., Hermawati, H., Puspita, F., & Jannah, R. (2025). Warna: Pemanfaatan Membatik Tie-Dye Sebagai Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Journal of Communication Education*, 19(2), 59–65. <https://doi.org/10.58217/joceip.v19i2.85>
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Nurulita, R. F., & Aziz, M. I. M. (2024). Pembelajaran Aktif Melalui Gerakan: Mengeksplorasi Hubungan Motorik-Kognitif Dalam Konteks Pendidikan Jasmani. *Journal Physical Health Recreation*, 4(2), 494–504. <https://doi.org/10.55081/jphr.v4i2.2397>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *Psychology Of The Child*. Basic Books. <https://books.google.co.id/books?id=B3YuAAAAMAAJ>
- Qomariah, A., Ardiana, R., Arifin, N., Fitriyani, R., & Octavia, C. (2025). Kegiatan Mewarnai dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Sekolah Dasar Kelas Awal Melalui Bimbel Tambahan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5609–5613. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1448>
- Rahmawati, D., Setyowati, S., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Kristanto, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Playmate Sensory sebagai Stimulasi Indera Pada Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7675–7683. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.7842>
- Rahmawati, R., & Sumo, M. (2025). Implementasi Media Balok Warna terhadap Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia 3-4 Tahun di KB Adduriyah 3. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(2), 29–40. <https://doi.org/10.61404/jimi.v3i2.379>
- Shi, P., & Feng, X. (2022). Motor skills and cognitive benefits in children and adolescents: Relationship, mechanism and perspectives. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1017825>
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Prenadamedia Group.
- Vygotsky, L. S. (1967). Play and Its Role in the Mental Development of the Child. *Soviet Psychology*, 5(3), 6–18. <https://doi.org/10.2753/RPO1061-040505036>
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial.

Journal Of Early Childhood Education Studies, 4(1), 33–72.
<https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72>

Wisudaningsih, E. T., Animam, M. Z., & Abidin, M. Z. (2025). Dinamika Perkembangan Anak Usia Dini: Kajian tentang Motorik, Bahasa, Fantasi, dan Sikap Sosial. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1040–1050.
<https://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/2434>